

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal saat ini keberadaannya sangat penting, karena mengalami kemajuan serta perkembangan yang pesat (**Sunariyah, 2018, p. 4**). Investasi di pasar modal merupakan investasi secara tidak langsung yang dapat dilakukan dimana saja di seluruh belahan dunia. Salah satu contohnya adalah investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikatornya. Bursa Efek Indonesia memegang peranan penting pada perekonomian Indonesia karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).

Bursa Efek Indonesia dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (**Sunariyah, 2018**). Dengan adanya pasar modal, aktivitas perekonomian diharapkan meningkat karena dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan guna meningkatkan pendapatan perusahaan serta memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas. Tingkat kemakmuran suatu negara secara umum dinilai dari ada/tidaknya peningkatan pendapatan masyarakatnya. Jika terjadi peningkatan pendapatan

masyarakat, dapat diprediksi bahwa semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2017, p. 147). Berikut ini data IHSG dari tahun 2014 sampai tahun 2018 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1. Data IHSG Lima Tahun Terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>IHSG Akhir Tahun</b>	<b>Perolehan Tahunan</b>	<b>Akumulasi Perolehan</b>
2014	5226,95	22,29%	22,29%
2015	4593,01	-12,13%	10,16%
2016	5296,71	15,32%	25,48%
2017	6355,65	19,99%	45,47%
2018	6194,50	-2,54%	42,93%

(Sumber :idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat diketahui perolehan IHSG selama lima tahun terakhir (2014-2018) adalah 42,93%. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Ningsih, 2018), Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan dengan mempengaruhi sebesar 29,2 % sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh (Widodo, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, secara parsial variabel N225, KS11, dan KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel JKSE. Sedangkan variabel HSI dan STI tidak berpengaruh terhadap variabel JKSE periode Januari 2009 sampai dengan Mei 2017.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh (**Wibowo, 2017**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dolar AS dalam rupiah dan Dow Jones secara signifikan mempengaruhi The Jakarta Composite Exchange (JKSE). Tingkat inflasi, sertifikat tingkat bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng tidak secara signifikan mempengaruhi Bursa Komposit Jakarta (JKSE).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG dapat berasal dari luar negeri dan dalam negeri. Faktor yang berasal dari luar negeri adalah indeks-indeks pasar modal dunia, khususnya indeks pasar dari Amerika (Dow Jones) dan indeks pasar dari Jepang (Nikkei 225). Di lain pihak, faktor dari dalam negeri yang sering dikaitkan dengan IHSG adalah suku bunga sertifikat bank Indonesia, inflasi dan nilai tukar rupiah serta relevansi nilai informasi laba.

Suku bunga sertifikat bank Indonesia merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas tunjuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. SBI adalah salah satu instrument BI untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Pengukuran SBI dilakukan dalam satuan persen %

**(Sunariyah, 2018, p. 80).**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang suku bunga sertifikat bank Indonesia. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh **(Nugraha, 2017)**. Hasil analisis data menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif pada IHSG. Sementara itu, Indeks Dow Jones dan indeks Nikkei 225 secara parsial berpengaruh positif pada IHSG. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh **(Taqiyuddin, 2018)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan adanya pengaruh yang signifikan dari inflasi, tingkat suku bunga SBI, Kurs rupiah terhadap US *dollar* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, Kurs rupiah pada US *dollar* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh **(Perdosi, 2017)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG, sementara hasil pengujian secara bersama-sama yaitu tingkat inflasi positif terhadap IHSG sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG

Hal lain yang dapat mempengaruhi pergerakan dari indeks harga saham gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen **(Sabila, 2018, p. 29)**. Pada Agustus 2019 terjadi inflasi sebesar 0,12 persen dengan Indeks

Harga Konsumen (IHK) sebesar 138,75. Dari 82 kota IHK, 44 kota mengalami inflasi dan 38 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kudus sebesar 0,82 persen dengan IHK sebesar 144,56, dan terendah terjadi di Tasikmalaya, Madiun dan Pare-Pare masing-masing sebesar 0,04 persen dengan IHK masing-masing sebesar 134,58, 134,52, dan 132,02. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Bau-Bau sebesar 2,10 persen dengan IHK sebesar 136,38 dan terendah terjadi di Tegal dan Palopo masing-masing sebesar 0,02 persen dengan IHK masing-masing sebesar 134,22 dan 136,35.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang pengaruh inflasi terhadap IHSG menunjukkan hasil yang sejalan. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh **(Sudarsana, 2017)** menunjukkan hasil bahwa suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSG.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh **(Rivai, 2017)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kurs rupiah, inflasi, jumlah uang yang beredar dan pertumbuhan ekspor berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan, dana pihak ketiga memoderasi pengaruh kurs rupiah, inflasi dan pertumbuhan ekspor terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Kemudian penelitian sejalan juga dilaksanakan oleh (Azaria,

2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap volume ekspor. Harga berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variable independen lain yang mungkin mempengaruhi volume ekspor, selain itu memperpanjang periode penelitian.

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,26 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,23 persen; kelompok sandang sebesar 0,88 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,59 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 1,21 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 0,19 persen dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,55 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2019 sebesar 2,48 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2019 terhadap Agustus 2018) sebesar 3,49 persen. Komponen inti pada Agustus 2019 mengalami inflasi sebesar 0,43 persen. Tingkat inflasi komponen inti tahun kalender (Januari–Agustus) 2019 sebesar 2,32 persen dan tingkat inflasi komponen inti tahun ke tahun (Agustus 2019 terhadap Agustus 2018) sebesar 3,30 persen. Selain inflasi, faktor lain yang mempengaruhi IHSG adalah nilai tukar.

Nilai tukar merupakan nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain(Serfianto, 2016, p. 112).

Harga komoditas juga bisa mendukung penguatan IHSG. Kenaikan harga komoditas turut menjadi salah satu sentimen yang memperkuat laju pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga minyak misalnya, hingga saat ini (September 2019) harga minyak sudah meningkat sebesar 8%-9%. Kenaikan harga minyak yang terjadi saat ini salah satunya didorong isu penyerangan kilang minyak Arab Saudi yang dikabarkan membuat produksi minyak Arab Saudi menurun hingga 50% juga menjadi salah satu sentimen yang mendorong penguatan harga minyak. Pelemahan IHSG hari ini selain dipengaruhi oleh anjloknya harga saham emiten rokok HM Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM) juga dipengaruhi oleh melemahnya sektor perbankan (Kontan.co.id).

Beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang pengaruh nilai tukar terhadap IHSG menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh **(A. J. Akbar, 2016)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga SBI secara signifikan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari sektor pertanian dalam bentuk efek negatif. Sementara tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor pertanian. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh **(I. Akbar, 2018)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar negatif dan signifikan terhadap nilai tukar uang antar bank. Kemudian hal sejalan juga dikemukakan oleh **(Kala, 2018)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan metode rekursif, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi

khususnya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga dan modal. Namun, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa pemerintah perlu mengurangi tingkat inflasi untuk dapat mengurangi tingkat bunga untuk meningkatkan jumlah modal dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi IHSG adalah relevansi nilai informasi laba. Relevansi nilai informasi laba dapat diterjemahkan sebagai pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode (**Martani, 2017, p. 113**). Relevansi nilai informasi akuntansi didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyampaikan 280 emiten atau 60,34%, dari 464 emiten yang sudah menyampaikan laporan keuangan, mencatatkn kenaikan laba bersih sepanjang 2017 dibandingkan 2016. Berdasarkan perhitungan BEI total nilai aset 464 emiten yang sudah menyampaikan laporan keuangan, mengalami kenaikan 11,11% menjadi Rp 10.064 triliun dari Rp 9.057 triliun pada 2016. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas (**Subramanyam, 2016, p. 131**) .

Salah satu karakteristik kualitatif dari informasi laba adalah nilai kemampuannya dalam memprediksi harga saham (**Mutia, 2017**). Di mana reaksi pasar terhadap harga saham tersebut akan tercermin dalam pergerakan harga saham



disekitar tanggal pengumuman informasi laba. Relevansi nilai informasi suatu perusahaan dapat mengalami perubahan, hal tersebut terjadi karena perusahaan sedang mengalami kerugian atau sedang menghadapi krisis keuangan. Informasi laba tidak lagi memiliki relevansi nilai ketika perusahaan sedang menghadapi krisis. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang memadai mengenai investasinya.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang pengaruh relevansi nilai informasi laba terhadap IHSG. Penelitian tersebut rata-rata membuktikan keberhasilan kajian tersebut. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (**Syagata, 2016**) menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan pada relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai relevansi informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh (**Winarsih, 2017**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap *decline*, perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, menghadapi persaingan yang semakin tajam, pangsa pasar potensial yang semakin sempit, dan ekspansi yang semakin tidak menguntungkan. Kondisi ini mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan dimungkinkannya dihasilkannya laba negatif. Angka laba negatif ini mencerminkan buruknya realitas ekonomi perusahaan sehingga nilai pasar ekuitas perusahaan diharapkan rendah. Hal sejalan juga dikemukakan oleh (**Sukma, 2016**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian *chow test* membuktikan terdapat peningkatan struktural relevansi nilai informasi akuntansi sesudah adopsi penuh

IFRS. Pengujian *paired sample t-test* manajemen laba menghasilkan penurunan yang signifikan sesudah adopsi penuh IFRS. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti konservatisme dan pengakuan kerugian tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi, Nilai Tukar dan Relevansi Nilai Informasi Laba Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan naik nya BI Rate.
2. Belum terkendali sepenuhnya laju inflasi untuk mencapai target yang ditetapkan.
3. Pelemahan IHSG selain dipengaruhi oleh anjloknya harga saham emiten rokok juga dipengaruhi oleh melemahnya sektor perbankan.
4. Menurunnya tingkat suku bunga deposito akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh oleh investor.
5. Masih banyak emiten yang mencatatkan penurunan laba bersih dan membukukan laba bersih nya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah suku bunga sertifikat bank

Indonesia, inflasi, nilai tukar dan relevansi nilai informasi laba terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada kurun waktu 2014-2018.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang seperti yang dijelaskan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga sertifikat bank Indonesia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh relevansi nilai informasi laba terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia, inflasi, nilai tukar dan relevansi nilai informasi laba terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

#### **1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh relevansi nilai informasi laba terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia, inflasi, nilai tukar dan relevansi nilai informasi laba terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia, inflasi, nilai tukar dan relevansi nilai informasi laba Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang berharga serta tolak ukur keberhasilan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif korelasional. Sehingga kedepannya peneliti dapat menghasilkan karya yang lebih berkualitas.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak perusahaan demi menghadapi berbagai permasalahan seperti suku bunga sertifikat bank indonesia, inflasi, nilai tukar dan

relevansi informasi laba terhadap indeks harga saham gabungan. Dan juga membantu pihak perusahaan untuk menentukan kapan waktu terbaik untuk berinvestasi.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman/referensi dalam menghasilkan karya ilmiah relevan dan memperdalam wawasan bagi peneliti selanjutnya.